

BAB I

PENDAHULUAN

Bencana alam yang sering terjadi di dunia salah satunya adalah banjir. Menurut *United Nation Office for Disaster Risk Reduction* tahun 2017, banjir masih menduduki pada angka tertinggi kejadian bencana yaitu 43,4% dari keseluruhan bencana yang terjadi. Banjir mengacu pada peristiwa di mana periode curah hujan yang terus menerus menyebabkan air membanjiri suatu daerah yang biasanya tidak tergenang dalam jangka waktu tertentu. Ketika aliran melebihi kapasitas tampungan maka akan menyebabkan sungai meluap. Bencana banjir juga menempati urutan tertinggi diseluruh bencana didunia. Dalam catatan *Global Natural Disaster Assesment Report* (2019) mencatat sebanyak 49,31% terjadinya bencana banjir didunia (*United Nations Office For Disaster Risk Reduction, 2019*).

Indonesia yang juga terletak di daerah iklim tropis menyebabkannya memiliki dua musim, yaitu kemarau dan hujan. Dampak dari letak tersebut, Indonesia menempati urutan ketiga di dunia sebagai negara yang paling rawan dan sering mengalami bencana banjir, setelah India dan China. Berkenaan dengan itu, pengelolaan bencana perlu dilakukan (Mas'Ula et al., 2019)

Berada dalam gugusan gunung berapi dan titik pertemuan di sejumlah lempeng darat membuat Indonesia rentan terhadap bencana alam. Negara Indonesia berlokasi di wilayah rentan terhadap berbagai bencana alam dan hampir semua jenis bencana alam terjadi di Indonesia. Bencana bisa kapan saja terjadi tanpa diduga waktu yang tepat. Hal ini dapat menjadikan masyarakat kita selalu berupaya berperilaku tanggap bencana (Hildayanto, 2020).

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Peristiwa meluapnya air sungai melebihi palung sungai biasa disebut banjir, sedangkan dataran di sepanjang kiri dan atau kanan sungai yang tergenang air pada saat banjir yaitu dataran banjir. Mencatat ada sekitar 64,7 juta jiwa terancam banjir dan longsor. Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) pada januari 2020 ada 207 kejadian bencana yang terjadi di Indonesia (DIBI, 2020).

Berdasarkan data informasi bencana Indonesia yang dikeluarkan BNPB kejadian bencana banjir yang melanda Indonesia pada tahun 2019 sebanyak 796 kali, tahun 2020 sebanyak 1,521 kali, tahun 2021 sebanyak 1164 kali. Pada tahun 2019 jumlah korban jiwa yang meninggal 263 jiwa, luka-luka 1,088 jiwa, korban yang terdampak 1,802,606 jiwa, dan rumah rusak berat sebanyak 16,813 unit, dan pada tahun 2020 kerugian korban terdampak bencana banjir adalah terbanyak diantara bencana lainnya yaitu jumlah korban jiwa yang meninggal 132 jiwa, luka-luka 64 jiwa, korban yang terdampak 4,624,979 jiwa, dan rumah rusak berat 28,809 unit. Dan pada tahun 2021 kerugian korban terdampak bencana banjir adalah terbanyak diantara bencana lainnya yaitu jumlah korban jiwa yang meninggal 392 jiwa, luka-luka 1,389 jiwa, korban yang terdampak 4,681,443 jiwa, dan rumah rusak berat 96,930 unit (DIBI, 2019).

Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Jawa Tengah termasuk provinsi dengan jumlah kejadian bencana banjir terbanyak, yaitu dengan 117 kejadian bencana banjir pada tahun 2019, 254 kejadian bencana banjir pada tahun 2020, 276 kejadian bencana banjir pada tahun 2021, dan 89 kejadian bencana banjir pada bulan januari-juli 2022. Untuk kota dengan kejadian banjir terbanyak selama 2019-2022 adalah Kota Brebes dan Grobogan ada 45 kejadian. Untuk kota Banyumas ada 22 kejadian dan Cilacap ada 24 kejadian (DIBI, 2020).

Kejadian banjir di Kota Surakarta mengakibatkan korban yang lebih banyak dibandingkan tahun 2017-2020. Data dari dokumentasi media massa menyebutkan setidaknya terjadi dua kali banjir akibat luapan sungai pada tahun 2016 pada bulan juni dan oktober, tipikal banjir yang lebih kerap terjadi pada 2016 adalah akibat penggenangan air terutama pada jalan-jalan utama diwilayah sentra bisnis (BPBD Surakarta, 2020) Kota Surakarta, 25 dari 51 kelurahan di Kota Surakarta masuk kategori daerah rawan banjir. Dari pemetaan yang dilakukan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Surakarta terdapat 4 kecamatan yang terkena dampak banjir yaitu Serengan 9.451 jiwa, Pasarkliwon 9.370 jiwa, Jebres 5.650 jiwa, Laweyan sebanyak 1.957 jiwa dengan jumlah total yang terkena dampak banjir 26,428 jiwa (BPBD, 2017).

Bencana biasa menjadi suatu penyebab yang mengganggu dan mengancam kehidupan dan penghidupan masyarakat yang dapat disebabkan karena faktor manusia, faktor alam, maupun faktor non-alam, dan menimbulkan kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dampak psikologis dan korban jiwa manusia. Adapun menurut lembaga kesehatan dunia *World Health Organization* (WHO), bencana dapat dikatakan sebagai setiap kejadian yang menyebabkan gangguan ekologis, kerusakan, hilangnya nyawa manusia, atau memburuknya derajat kesehatan atau pelayanan kesehatan pada skala tertentu yang memerlukan respon atau bantuan dari luar masyarakat terdampak atau wilayah yang terkena. Menanggapi definisi tentang bencana di atas, bahwa definisi bencana merujuk kepada karakteristik gangguan terhadap kehidupan normal, efek terhadap tatanan struktur sosial, dampak terhadap manusia, dan kebutuhan masyarakat (Darmawan *et al.*, 2020).

Kerusakan atau kerugian yang ditimbulkan oleh bencana banjir secara langsung yang bersifat nyata dan terukur adalah kerusakan bangunan, hasil pertanian atau peternakan, barang-barang kebutuhan pokok dan sebagainya, sedangkan yang bersifat tidak terukur adalah adanya korban luka-luka maupun korban jiwa, dan rusaknya kualitas lingkungan, sedangkan dampak dari banjir secara tidak langsung terhadap daerah yang tidak tergenang terlihat pada berkurangnya produksi dari sektor pertanian maupun perdagangan dan jasa, serta terganggunya sistem distribusi (Dodon, 2013).

Berkenaan dengan upaya mengurangi dampak bencana banjir yang dapat dilakukan adalah dengan persiapan menghadapi bencana mulai dari peringatan dini untuk meningkatkan kewaspadaan masyarakat sampai pada persiapan pengelolaan pengungsi. Salah satu solusi terhadap permasalahan ancaman bencana alam banjir dapat melalui kegiatan sosialisasi dan simulasi kesiapsiagaan bencana alam banjir (Aini & Pristiwandono, 2017). Kesiapsiagaan ini juga termasuk upaya-upaya yang memungkinkan masyarakat dapat mengatasi bahaya peristiwa alam, melalui pembentukan struktur dan mekanisme tanggap darurat yang sistematis. Kesiapsiagaan bencana meliputi upaya mengurangi tingkat resiko, formulasi

rencana darurat bencana, pengelolaan sumber-sumber daya masyarakat, pelatihan warga di lokasi rawan bencana (Anies, 2017).

Diperlukan partisipasi masyarakat tentang perlunya tindakan pengurangan resiko bencana ketika terjadi bencana banjir sehingga banyak mengakibatkan korban harta benda dan korban jiwa. Dari peristiwa yang sudah terjadi partisipasi masyarakat terhadap mitigasi bencana dapat terbentuk. Mitigasi bertujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat upaya untuk mengurangi dan meniadakan korban dan kerugian yang mungkin timbul, maka titik berat perlu diberikan pada tahap sebelum terjadinya bencana (Purwanto *et al.*, 2017).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 9 Januari 2022 di wilayah Ngoresan RW 36 Jebres Surakarta pada 20 orang mengungkapkan bahwa belum terdapat adanya edukasi mengenai bencana banjir dan pelatihan kesiapsiagaan mitigasi bencana banjir. Tokoh masyarakat juga mengungkapkan bahwa belum sepenuhnya paham dengan kesiapsiagaan mitigasi bencana banjir serta terdapat masalah minimnya fasilitas jalur evakuasi dan titik kumpul, kemudian juga diungkapkan kurangnya koordinasi antar perangkat desa ketika terjadi banjir.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk memberikan Edukasi dengan melalui media Booklet dengan judul "*Tanggap Tangkas Tangguh Menghadapi Bencana Banjir*". Alasan penulis memilih menggunakan luaran booklet karena ukurannya yang tidak memakan tempat, mudah dibawa kemana-mana dan dapat memuat banyak materi dan gambar yang menjadi keunggulan daya tarik. Tujuan dengan adanya *booklet* kesiapsiagaan masyarakat dalam penanggulangan banjir yaitu dapat meningkatkan pengetahuan dan memotivasi masyarakat agar dapat melakukan tindakan kesiapsiagaan masyarakat dalam penanggulangan banjir. Manfaat bagi masyarakat dalam menggunakan luaran *booklet* diharapkan masyarakat mudah untuk menerima informasi tentang kesiapsiagaan masyarakat dalam penanggulangan bencana banjir. Manfaat untuk Institusi Pendidikan dan Institusi Kesehatan diharapkan dapat menambah wacana dan pengetahuan yang dapat digunakan sebagai salah satu sumber informasi ilmiah mengenai upaya mitigasi sebagai pertolongan pertama pada bencana banjir.